

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia atau BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor. Kesembilan sektor tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*), yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, dan perdagangan.

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Pertambangan adalah suatu kegiatan

pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan. Berikut terdapat tabel jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

Tabel 1.1

Jumlah Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2017

Sub-sektor Pertambangan	Jumlah Perusahaan
Batubara	24
Minyak & Gas Bumi	7
Logam & Mineral Lainnya	9
Batu-batuan	2

Sumber : www.sahamok.com

Hasil riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) pada tahun 2016 menyebutkan bahwa 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar sepanjang sejarah selama tahun 2015. Pada tahun itu, kerugian mencapai 27 miliar dollar AS atau setara sekitar Rp 364,5 triliun dengan kurs Rp 13.500 per dollar AS. Agar bisa bertahan, perusahaan tambang berusaha meningkatkan produktivitasnya. Anjloknya harga komoditas tambang dan menurunnya permintaan bahan tambang dari China, berdampak buruk bagi kinerja keuangan perusahaan pertambangan dalam negeri. Sacha Winzenried, *Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining* PwC Indonesia mengatakan, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan nasional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menurun, (Gewati, 2016).

Pada tahun 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sektor pertambangan mengalami pertumbuhan di kuartal IV 2016. Sektor ini berhasil

tumbuh 1,06 persen dari sebelumnya anjlok 7,91 persen pada periode yang sama tahun 2015. Kepala BPS, Suhariyanto menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor pertambangan tak lepas dari kenaikan harga komoditas tambang, (Setyowati, 2017). Hal ini didukung oleh data Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha tahun 2012-2016 yang disajikan dalam Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut
Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) tahun 2012-2016

PDB Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
Pertambangan dan Penggalian	1.000.307,60	1.050.745,80	1.039.423,00	881.694,10	893.946,90
Industri Pengolahan Migas	298.402,90	314.215,50	22.275,84	2.418.376,40	2.544.576,00

Sumber : www.bps.go.id

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). Seperti yang tertera pada Tabel 1.2, sektor pertambangan selalu mengalami fluktuasi pendapatan dari tahun ke tahun. Namun, Peranan sektor pertambangan dan energi dalam pembangunan sangat penting. Sektor pertambangan dan energi merupakan penghasil utama devisa, menyediakan sumber daya energi terbesar dan merupakan penyerap tenaga kerja. Potensi untuk mengembangkan sektor pertambangan dan energi cukup besar, tetapi tantangan dan permasalahan yang dihadapi sektor ini cukup berarti. Karena sebagian besar dari hasil-hasil pertambangan semata-mata dihasilkan untuk pasaran luar negeri, maka perkembangan sektor ini sangat dipengaruhi oleh gejolak harga di pasaran tersebut.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2017) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Hery (2012:36) menyatakan bahwa karakteristik kualitatif dari informasi yang relevan adalah bahwa informasi tersebut memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), prediktif (*predictive value*), dan ketepatan waktu (*timeliness*). Hal ini disampaikan dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-346/BL/2011 bahwa laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan. Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Dalam hal ini, terdapat perubahan peraturan pada tahun 2016 menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29 /POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik Pasal 7, Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal pelaporan auditor dalam laporan keuangan auditan menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit. Dalam *auditing*, perbedaan waktu ini disebut sebagai *audit delay* (Rachmawati, 2008). Semakin panjang waktu penyelesaian laporan keuangan pada perusahaan dan semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin panjang pula *audit delay* (Risnawati, 2014). *Audit delay* mengakibatkan berkurangnya kualitas isi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Indriyani, 2012).

Keputusan BEI berdasarkan peraturan pada Lampiran Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00085/BEI/10-2011, sanksi-sanksi keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah sebagai berikut : 1). Teguran tertulis. 2). Peringatan tertulis. 3). Denda sebanyak-banyaknya Rp 500.000.000 (lima ratus juta Rupiah). 4). Larangan sementara untuk melakukan aktivitas perdagangan di Bursa (suspensi) bagi anggota Bursa Efek. 5). Pencabutan persetujuan memperdagangkan efek tertentu. 6). Pencabutan Persetujuan Keanggotaan Bursa Efek.

Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29 /POJK.04/2016 Pasal 19 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik menyatakan dengan tidak mengurangi ketentuan pidana di bidang Pasar Modal, Otoritas Jasa Keuangan berwenang mengenakan sanksi administratif terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan tersebut, berupa: a. peringatan tertulis; b. denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu; c. pembatasan kegiatan usaha; d. pembekuan kegiatan usaha; e. pencabutan izin usaha; f. pembatalan persetujuan; dan g. pembatalan pendaftaran.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29 /POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik Pasal 13 dan Pasal 15, penghitungan jumlah hari keterlambatan atas penyampaian Laporan Tahunan dihitung sejak hari pertama setelah batas akhir waktu penyampaian Laporan Tahunan dan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Selain itu, Laporan Tahunan wajib dimuat dalam Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik pada tanggal yang sama dengan penyampaian Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Penulis menemukan fenomena terkait perdagangan saham sembilan emiten Bursa Efek Indonesia (BEI) diberhentikan sementara (suspensi) lantaran belum menyampaikan laporan keuangan interim per 30 September 2016 dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. Lima dari sembilan perdagangan saham yang disuspensi merupakan emiten di sektor pertambangan dan sisanya merupakan emiten industri

telekomunikasi. Dikutip dari keterbukaan publik Senin (30/1/2017), kesembilan perusahaan yang disuspensi tersebut telah dihitung sejak sesi-I perdagangan efek yaitu pada tanggal 30 Januari 2017. Kesembilan perusahaan yang terkena suspensi yaitu PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Sugih Energy Tbk (SUGI), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), PT Global Teleshop Tbk (GLOB), serta PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO). Selain itu ada juga PT Skybee Tbk (SKYB), PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), serta PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), (Suryowati, 2017).

Selain itu, perusahaan tambang batubara milik Grup Bakrie, PT Bumi Resources Tbk menyatakan bahwa perseroan belum bisa mengeluarkan laporan keuangan tahunan 2014 karena masih berjibaku dengan perhitungan utang. “Kami sampaikan bahwa PT Bumi Resources Tbk belum dapat menyampaikan Laporan Keuangan Konsolidasian Tahunan Perseroan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014 (*audited*), karena saat ini masih menunggu konfirmasi utang dari beberapa kreditor,” tulis Dileep dalam keterbukaan informasi kepada Bursa Efek Indonesia, Rabu (8/4/2015), (Pasopati, CNN Indonesia, 2015).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi lamanya suatu proses audit yang dilakukan auditor independen terhadap suatu perusahaan, seperti Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2015) dan Pitaloka (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin lama *audit delay*. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak aset yang dimilikinya, sehingga auditor perlu mengambil sampel audit yang lebih banyak. Sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang ketika melakukan penugasan audit di perusahaan besar daripada di perusahaan kecil.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin singkat *audit delay*. Hal ini dikarenakan besarnya total asset yang dimiliki suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga perusahaan besar

seringkali memiliki audit internal yang baik mengharuskan perusahaan dimonitori secara ketat oleh para investor agar proses penyusunan laporan audit dapat diselesaikan dengan rentang waktu sesingkat mungkin.

Kesimpulan yang berlawanan dikemukakan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) dan Hernawati (2014) bahwa lamanya proses audit tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya perusahaan. Setiap perusahaan tetap mempunyai tanggungjawab yang sama yaitu harus menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (Mukhlisin, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka (2015) menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Karena setiap investor tentunya memiliki keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, dengan harapan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi akan menghasilkan *return* yang tinggi pula. Untuk itu perusahaan berlomba agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki rasio profitabilitas yang bagus, tidak jarang manajemen melakukan manipulasi atau berbagai trik agar laporan keuangan perusahaan terlihat menarik bagi investor.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan. Lamanya *audit delay* tidak terpengaruh akan laba atau rugi yang dialami perusahaan tersebut. Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas kecil maupun besar tetap mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Solvabilitas merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset pada suatu perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang terhadap total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian (Kartika, 2011:161). Menurut Putri (2015) solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aryaningsih (2014), ketika perusahaan mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi, maka *audit delay* yang dilakukan oleh auditor terindikasi semakin panjang. Mengaudit akun hutang akan memakan waktu lama karena

harus mencari sumber penyebab dari tingginya proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak (*debtholder*) yang berkaitan dengan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Sumartini (2014) menunjukkan tidak adanya pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita lihat bahwa masih adanya inkonsistensi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya membuat penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2016).”**

1.3 Perumusan Masalah

Sektor pertambangan merupakan sektor yang emiten-emitenya selalu tercantum dalam daftar perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan di beberapa tahun terakhir. Keterlambatan pelaporan keuangan auditan yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor, salah satu penyebab yang menjadi faktor utama ialah panjangnya *audit delay*.

Audit delay dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan, faktor internal perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah ukuran perusahaan yang dilihat dari *total asset* perusahaan dari perusahaan tersebut, profitabilitas dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Serta solvabilitas yang dilihat dari besarnya hutang yang dimiliki perusahaan dan kemampuan dalam membayarnya. Terlebih lagi, *audit delay* dapat menyebabkan pembekuan saham perusahaan (suspensi) yang jelas sangat merugikan para investor/pemegang saham (*shareholder*).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
 - b. Profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
 - c. Solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan *audit delay* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, pada *audit delay* terhadap perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
 - b. Profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

- c. Solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis mengenai *audit delay*.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam antara hubungan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan dan para investor untuk lebih memahami tentang hubungan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat lebih mengantisipasi ataupun memberikan penanganan yang tepat atas kondisi tersebut.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan

tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang memiliki kemungkinan mempengaruhi *audit delay*.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambangan.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2017 sampai April 2018. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat, yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan mengenai gambaran umum obyek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas

dan *audit delay* serta tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai pendekatan, jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan sampel yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian dan saran yang diberikan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* dalam tujuan pengembangan ilmu.